

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan penalaran statistis antara siswa yang mendapat pembelajaran kontekstual dan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Peningkatan kemampuan penalaran statistis siswa yang mendapat pembelajaran kontekstual termasuk dalam kategori sedang, sedangkan peningkatan kemampuan penalaran statistis siswa yang mendapat pembelajaran konvensional termasuk dalam kategori rendah.
2. Peningkatan kemampuan penalaran statistis siswa pada kedua level sekolah yang mendapat pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada peningkatan kemampuan penalaran statistis siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan penalaran statistis siswa setelah mendapat pembelajaran kontekstual pada kedua level sekolah.
3. Peningkatan kemampuan penalaran statistis siswa pada ketiga kategori KAS yang mendapat pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Siswa dengan KAS tinggi mendapatkan peningkatan kemampuan penalaran statistis yang paling tinggi dibandingkan dengan siswa dengan KAS sedang ataupun rendah.

4. Tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan level sekolah terhadap peningkatan kemampuan penalaran statistis siswa. Perbedaan peningkatan kemampuan penalaran statistis disebabkan oleh perbedaan pendekatan pembelajaran yang digunakan, bukan karena perbedaan level sekolah.
5. Tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan KAS terhadap peningkatan kemampuan penalaran statistis siswa. Perbedaan peningkatan kemampuan penalaran statistis disebabkan oleh perbedaan pendekatan pembelajaran yang digunakan dan perbedaan KAS siswa.
6. Terdapat perbedaan peningkatan *self-efficacy* siswa antara yang mendapat pembelajaran kontekstual dan konvensional. Peningkatan *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran kontekstual ataupun konvensional termasuk dalam kategori sedang.
7. Peningkatan *self-efficacy* siswa pada kedua level sekolah yang mendapat pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada peningkatan *self-efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Peningkatan *self-efficacy* siswa sekolah level rendah setelah mendapat pembelajaran kontekstual tidak berbeda dengan siswa sekolah level sedang.
8. Peningkatan *self-efficacy* siswa dengan KAS tinggi dan sedang yang mendapat pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Peningkatan *self-efficacy* siswa dengan KAS rendah yang mendapat pembelajaran kontekstual tidak berbeda dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

9. Tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan level sekolah terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa. Perbedaan peningkatan *self-efficacy* disebabkan oleh perbedaan pendekatan pembelajaran yang digunakan, bukan karena perbedaan level sekolah.
10. Tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan KAS terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa. Perbedaan peningkatan *self-efficacy* disebabkan oleh perbedaan pendekatan pembelajaran yang digunakan dan perbedaan KAS siswa.

B. Implikasi

Dari paparan kesimpulan di atas diketahui bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan penalaran statistis dan *self-efficacy* siswa Madrasah Aliyah. Peningkatan ini secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Berikut ini dikemukakan beberapa implikasi dari kesimpulan tersebut.

1. Pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran matematika pada siswa Madrasah Aliyah.
2. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan pada level sekolah sedang dan level sekolah rendah dan pada ketiga kategori KAS (tinggi, sedang, dan rendah) untuk meningkatkan kemampuan penalaran statistis dan *self-efficacy* siswa Madrasah Aliyah.
3. Untuk meningkatkan kemampuan penalaran statistis, pembelajaran kontekstual tepat digunakan pada siswa Madrasah Aliyah baik pada sekolah

level sedang ataupun rendah. Selain itu, pembelajaran ini juga tepat digunakan pada siswa dengan KAS tinggi, sedang, ataupun rendah.

4. Pembelajaran kontekstual tepat digunakan untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa baik pada sekolah level sedang ataupun rendah. Selain itu, pembelajaran kontekstual lebih tepat digunakan untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dengan KAS tinggi dan sedang daripada siswa dengan KAS rendah.
5. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Hal ini terlihat ketika siswa berinteraksi dengan siswa lain selama pelaksanaan diskusi kelas, siswa belajar berkomunikasi, menyatakan pendapat dan menghargai pendapat siswa lain.
6. Pelaksanaan pembelajaran matematika yang menyajikan masalah kontekstual bernuansa islami ini menarik bagi siswa dan dapat meningkatkan kepekaan dan kecepatan siswa untuk memberikan tanggapan awal proses pemecahan masalah.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran kontekstual hendaknya digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran matematika bagi guru untuk meningkatkan kemampuan penalaran statistis dan *self-efficacy* siswa Madrasah Aliyah.

2. Guru hendaknya dapat menyajikan masalah yang menarik serta menguasai proses pemecahannya. Hal tersebut dapat memudahkan guru untuk melakukan pembimbingan ketika siswa kurang memahami masalah dalam melaksanakan proses pemecahan masalah tersebut.
3. Penggunaan masalah atau situasi yang bernuansa islami dalam pembelajaran kontekstual tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran statistis dan *self-efficacy* siswa Madrasah Aliyah, tetapi juga untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa tentang pengetahuan yang harus dipelajari selain pengetahuan agama. Oleh karena itu, dalam menggunakan pembelajaran kontekstual yang bernuansa islami, selain pengetahuan statistis, guru juga perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah atau situasi islami yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bernalar siswa.
4. Guru hendaknya dapat menyusun sendiri bahan ajar matematika dan merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehari-hari. Hal ini dapat diupayakan melalui penggunaan berbagai masalah atau situasi islami yang dekat dengan keseharian siswa untuk dijadikan masalah kontekstual yang menarik dalam pembelajaran matematika. Kegiatan ini dapat meningkatkan kompetensi guru untuk menjadi guru yang profesional.
5. Mengingat masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencari contoh aplikasi materi statistika dalam kehidupan sehari-hari, guru hendaknya banyak memberikan masalah kontekstual yang dekat dengan

keseharian siswa, serta menggunakan alat bantu seperti kalkulator dan komputer untuk menghemat waktu dalam proses menyelesaikan masalah.

6. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Agar kemampuan penalaran statistis dan *self-efficacy* siswa dapat berkembang dengan baik, maka guru hendaknya senantiasa memperhatikan komponen-komponen yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran kontekstual.
7. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini pada siswa sekolah level tinggi dan pada siswa selain Madrasah Aliyah dengan mengutamakan penyusunan bahan ajar yang menggunakan permasalahan atau situasi yang sesuai dengan kondisi atau potensi di daerah tempat penelitian yang membutuhkan perhatian dan mewarnai kehidupan siswa sehari-hari.